

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan akhir-akhir ini sedang mengalami ujian dan tantangan yang cukup berat. Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan sekarang ini diantaranya adalah merosotnya nilai-nilai karakter atau akhlak bagi anak didik. Terlihat pada berita-berita yang dimuat koran,¹ seperti masalah pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran,² dan perkelahian antar pelajar dengan pelajar di kota-kota besar.³ Sebagai contoh tawuran antar pelajar yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 22 April tahun 2011, yaitu pelajar SMA Gama Yogyakarta dengan pelajar dari SMA Bopkri 2 Yogyakarta. Dalam kejadian ini seorang siswa ditangkap karena melakukan penusukan.⁴

Akhir-akhir ini juga muncul berita di TV tentang perilaku kriminal, demo besar-besaran dari kalangan mahasiswa

¹ Tribun Jogja, *Data Tawuran di Kota Yogya*, Jum`at, 6 Januari 2012, hlm. 5.

² Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 64. Keterangan, dari hasil penilaian responden di Media Kompas, bahwa 71,3% responden tawuran anak-anak sekolah di Indonesia telah diambang mengawatirkan, dan hanya 27,4% yang berpendapat sebaliknya. (Kompas, 20 Desember 2001:hlm. 46)

³ Data ini diperoleh melalui hasil pengamatan Tayangan di Televisi *TV One* pada pertengahan awal bulan Pebruari 2011.

⁴ Khamim Zarkasih Putro, *Agresivitas Pelajar di Kota Yogyakarta (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)*, *Disertasi*, (Program Pascasarjana UMY, 20112), hlm. 5 Data tentang perkelahian pelajar dapat peneliti teruskan berikut ini, berdasarkan laporan resmi dari Direktorat BINMAS POLDA DIY yang ditandatangani KASUBDITBINTIBLUH Kompol Ahmad Hanafi, NRP. 70030459, tanggal 19 Desember 2011, diantaranya, pada bulan Juni 211, siswa SMA Muhammadiyah 7 yk berkelahi dengan gabungan SMKN 3 Yk dan SMK Taman Siswa Yk di Jalan Kapten Piere Tendean. Pada bulan Juli, di Jalan Kapten Piere Tendean terjadi perkelahian antara siswa SMAN 10 Yk dan SMAN 3 Yk. Bulan Oktober, terjadi 3 kasus perkelahian yaitu antara SMA Bopkri 2 Yk dan SMA Muh 2 Yk serta antara SMA Piri dan SMAN 3 Yk di Sp 4 Janti Kencana, Jalan Sutomo dan SMK 6 Nitikan.

dan masyarakat yang menuntut penurunan harga BBM. Kejadian ini berlanjut sampai terjadi pengrusakan rumah warga, pembakaran mobil bahkan sampai ada yang meninggal.⁵ Banyak para pelajar yang terpengaruh oleh perilaku budaya dan ajaran dari luar negeri yang bertentangan dengan budaya luhur bangsa Indonesia. Budaya luhur yang sebelumnya dikenal dengan ramah dan santun menjadi luntur. Situasi yang kurang baik tersebut, kemudian memunculkan lemahnya sikap toleransi terhadap sesama warga, antar teman bahkan dalam rumah tangga.⁶

Berikutnya, muncul beberapa perilaku negatif seperti⁷ penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan praktek korupsi yang semakin merajarela di mana-mana.⁸ Hal ini, merupakan fenomena sosial di masyarakat Indonesia yang sangat memprihatinkan.⁹ Lebih memprihatinkan lagi, juga melanda pada anak didik yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan wawasan ilmu pengetahuan menjadi manusia dewasa. Mereka masih membutuhkan pendidikan, pembinaan kepribadian moral, dan pendampingan dari orang tua agar

⁵ Siaran berita di TV One, Metro TV, dan Kompas TV yang terjadi pada bulan 15 Oktober 2014, yaitu Demo Masyarakat dan Mahasiswa di kota-kota besar seperti Jakarta, Makasar dan Yogyakarta yang intinya, Menuntut Pemerintahan Jokowi JK agar menurunkan Harga BBM dari harga Rp 8.500

⁶ Prayitno, *Pendidikan Karakter*, artikel, Rabu 24 Nopember 2010, diunduh dari: http://www.kompas.com/kompas_cetak0305/05/opini/292386.htm.

⁷ Jurnal, *Media Watch*, menyimpulkan, kegiatan anak-anak sekolah pada saat jam-jam formal belajar semakin tidak terkontrol, diantaranya, beberapa tindakan anak-anak diluar sekolah pada jam belajar terutama di beberapa ibukota provinsi adalah: jalan-jalan di Mal, nongkorong di pinggir jalan dan warung-warung, bermain *video game/play station*, ikut clubber para ABG, (Jakarta: *Media Watch*, 2002), : hlm. 28-29.

⁸ Masa Pemerintahan SBY (Susilo Bambang Yudhoyono), Masa Pemerintahan sejak tahun 2004-2009 dan tahun 2009-2014. *Banyak dari kalangan pejabat pemerintahannya yang terlibat kasus korupsi*. Seperti Gayus Tambunan, Nazaruddin Umar, Anas Urbaningrum, Andi Malarange, Ahmad Fathonah, lutfi Hasan Ishak, Akil Mukhtar, dll. Mereka di nyatakan oleh KPK terlibat dalam kasus korupsi.

⁹ Data tersebut di peroleh dari hasil pengamatan di Surat Kabar KR tentang *Demo Mahasiswa Menuntut Penurunan Harga BBM*, pada tanggal 15 Pebruari 2013. hlm. 7.

menjadi orang yang baik akhlaknya, namun yang terjadi sebaliknya. Banyak kalangan bertanya, apa yang salah dengan Pendidikan Nasional kita, sehingga belum berhasil membangun karakter yang baik atau budi pekerti luhur. Seperti yang diamanatkan dalam Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁰

Penyebab lain kata Prof. Munir Mulkhana bahwa anak-anak didik bangsa Indonesia sekarang ini banyak dipengaruhi oleh dinamika perkembangan iptek, dan kebudayaan yang sudah masuk ke pelosok desa. Disamping itu, gejala runtuhnya sendi-sendi, dan nilai-nilai moral keagamaan konservatif dengan krisis konflik dan kekerasan yang multi dimensi.¹¹ Dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang begitu pesat, maka akan sangat berpengaruh terhadap perubahan karakter anak didik generasi penerus. Kata Prof Munir bahwa dampak lain, dari perkembangan iptek dan informasi tersebut adalah lahirnya peradaban modern dengan cacat bawaan yang membawa resiko ketidakadilan, konflik, dan kemiskinan global di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.¹²

Dampak riil dari perubahan tersebut adalah, menurunnya sikap menghargai, dan rasa hormat kepada diri sendiri. Kemudian, menghormati kepada orang lain yang lebih tua termasuk didalamnya menghormati kepada orang tua, guru, dan pendidik. Kepedulian dan rasa cinta kepada alam semesta sebagai rasa hormat dan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta

¹⁰ Fudyartanta, KI, *Membangun Kepribadian Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral, Pengantar ke Wawasan Pendidikan Nasional yang Komprehensif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.26-27.

¹¹ Abdul Munir Mulkhana, "Islam di Tengah konflik dalam Dinamika Perkembangan Iptek dan Kebudayaan", *Pidato Ilmiah disampaikan dihadapan Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Mensyukuri Kelahiran IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-49*, (Yogyakarta: tanggal 26 September 2000), hlm. 2.

¹² Abdul Munir Mulkhana, "Kecerdasan Makrifat: Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik", *Pidato Pengukuhan Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam Disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta*, (Yogyakarta: Tanggal 31 Maret 2004), hlm. 8.

atas anugerah yang Allah berikan kepada hamba-Nya sudah sulit ditemukan di negara Indonesia. Usaha mengendalikan diri, mengatur emosi, perilaku santun, sikap toleransi, dan cinta damai, sudah tidak dipandang sebagai nilai-nilai yang baik dan benar dalam kehidupan manusia.¹³

Prof. Said Agil Siraj munawwar, menyampaikan bahwa krisis moneter yang diikuti oleh krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia, disebabkan krisis akhlak atau budi pekerti yang semakin menurun. Masalah ini dipengaruhi oleh maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang sudah merajalela di mana-mana. Yaitu, mulai dari para pimpinan pemerintahan pusat sampai tingkat bawah diberbagai level.¹⁴ Dari beberapa fenomena tersebut, maka masalah ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama. Tugas dan tanggung jawab tersebut mulai dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tugas tersebut termasuk lembaga pendidikan formal dan non formal untuk segera ditangani dan dicarikan jalan keluarnya agar lebih baik dimasa mendatang.

Pemerintah dalam masalah ini, telah merumuskan UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Pasal 1, ayat (1) Tahun 2003. Dalam UU tersebut dimuat tentang hakekat pendidikan bangsa sebagai berikut,

“Adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”¹⁵

¹³ *Ibid.*, hlm.1.

¹⁴ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2008), hlm. 222.

¹⁵ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 diunduh dari Adobe Acrobat Profesional (Sisdiknas. PDF)

Disini, Pemerintah telah berusaha dengan sebuah gagasan /ide baik yang dirancang oleh mantan Mendiknas M. Nuh. Yaitu dengan tema, “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa: Raih Prestasi, junjung tinggi Budi Pekerti”¹⁶ yang di sampaikan pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011.

Tentang merosotnya nilai moral, dan karakter tersebut oleh mantan Menteri Pendidikan Nasional ditanggapi dengan serius. Beliau akan mencontoh sebagian model pendidikan karakter di pesantren pada sekolah umum. Karena model pendidikan karakter di pesantren telah banyak membuahkan hasil yang lebih baik.¹⁷ Tujuan mencontoh model pendidikan karakter dari pesantren adalah untuk membentuk budaya sekolah, melalui keteladanan dan pembiasaan. Yaitu dengan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada di sekolah tersebut.

Komaruddin Hidayat juga menyampaikan, tentang pentingnya pendidikan karakter atau akhlak bagi anak didik bangsa Indonesia. Beliau menyampaikan, “Bahwa memandang perlu adanya transfer pendidikan karakter dari pesantren ke sekolah umum. Karena model pendidikan pesantren lebih menekankan nilai-nilai kultur dan kepribadian yang berbasis agama. Ada beberapa hal penting yang bisa ditransfer dari model pendidikan karakter di pesantren ke lembaga pendidikan umum.¹⁸ Seperti keteladanan, pembiasaan, kepribadian, kepemimpinan, dan kewibawaan. Disini, figur pemimpin atau kyai yang mempunyai jiwa keteladanan, maka hal itu merupakan modal utama dalam proses belajar-mengajar.

¹⁶ Ahman, *Peran Lembaga Pendidikan dalam memperkokoh Pendidikan Karakter di Indonesia*, Makalah seminar Internasional di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka dengan tema *Global Education Based on Local Wisdom*, (Yogyakarta: Rabu 11 Mei 2011).

¹⁷ Annisa Mutia, *Pesantren Sukses Bangun Karakter*, dari; <http://www.scribd.com/doc/11711549/Makalah> . Diunduh pada tanggal 23 Februari 2013.

¹⁸ Komaruddin Hidayat, *Penjara-Penjara Kehidupan*, (Noura Book PT Mizan Publika, Jakarta: 2016), hlm. 8.

Disamping itu juga modal keberhasilan membangun karakter atau budi pekerti yang lebih santun.¹⁹

Pembentukan karakter model pesantren diumpamakan seperti kehidupan orang yang menuju pada jalan yang biasa ditempuh oleh orang-orang tasawuf atau sufi. Yaitu dimulai dengan pola hidup sederhana, menumbuhkan rasa kasih sayang, rasa persaudaraan, dan persahabatan yang erat antar santri. Sehingga kecil kemungkinan terjadi konflik dan perkelahian antar santri. Para santri mempunyai prinsip bahwa perbuatan apa saja yang menuju kepada kebaikan itu adalah bernilai ibadah begitu juga sebaliknya.²⁰

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia tertua telah banyak berperan dan berkontribusi yang cukup besar sebagai benteng pengawal moral, peradaban, akhlak dan karakter bangsa Indonesia. Yaitu, dengan menjaga nilai-nilai keteladanan dan pembiasaan yang ditunjukkan dalam figur diri seorang kyai. Kemudian, nilai-nilai agama yang telah diajarkan oleh para santrinya di lembaga pesantren.²¹ Zamakhsyari Dhofier juga menegaskan,

“Bahwa akar budaya dan tradisi pesantren kini sudah sangat kokoh. Tradisi pesantren tersebut dapat menjamin kelangsungan pembentukan watak disiplin, kerja keras, sikap saling percaya, dan menghargai antar sesama, serta menjaga keutuhan suatu bangsa. Pendidikan model pesantren yang telah diwariskan turun temurun selama 800 tahun silam selalu dinamis, dan berkembang mengikuti tuntutan zaman”.

Dalam sejarah, Pesantren-pesantren tradisional dulu berada di pelosok desa, atau jauh dari perkotaan. Sekarang,

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 1.

²⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 193.

²¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Quantum Teaching*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm.3.

banyak pesantren modern berada di tengah kehidupan kota-kota besar. Bisa jadi daerah yang dulunya kampung pedesaan (pelosok), namun setelah ada pesantren lama-kelamaan lingkungannya berubah menjadi kota atau masyarakat urban. Karena pondok pesantren memiliki motto atau kaidah yang kuat, yaitu “*al-muhafazhatu `ala qadimis salih wal akhdzu bil jadidil aslah*” (memelihara yang baik dari tradisi lama, dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru).²² Jadi tradisi pesantren lama yang baik tetap masih dipertahankan, kemudian tidak menutup pintu untuk selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan informasi yang ada sekarang ini.

Zamakhshari juga menyampaikan; bahwa pada periode sekarang ini, tradisi pesantren sudah memiliki banyak pemikir-pemikir yang cakap menguasai berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang baik. Mereka mampu membimbing dan mengawal proses perubahan pendidikan pesantren untuk kemajuan bangsa dan negara. Ketajaman pikiran mereka telah memberikan berbagai pilihan strategis membimbing pesantren untuk pembangunan peradaban bangsa Indonesia modern yang lebih maju.²³

Krisis moral dan akhlak yang baru melanda bangsa Indonesia akhir-akhir ini sebenarnya bisa diatasi dengan berbagai lembaga pendidikan yang sudah ada. Diantara lembaga pendidikan yang ditawarkan oleh peneliti dalam penelitian disertasi ini adalah lembaga pendidikan model pesantren. Karena pendidikan model pesantren telah terbukti menghasilkan alumninya memiliki jiwa spiritual yang baik, berakhlakul

²² Abdurrahman Wahid, *Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial? Sebuah Pengantar*, dalam pengantar buku Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm.xvii.

²³ Zamakhshari Dhofier, *Kyai Menatap Masa Depan*, Makalah disampaikan pada acara Khaul satu Abad KH. Munawwir pendiri Pondok Pesantren Krapyak, (Yogyakarta: 12 Mei 2011).

karimah, berkepribadian luhur, dan berkarakter mulia.²⁴ Dari pengamatan peneliti tentang lembaga pendidikan yang konsisten adalah model pesantren. Lembaga pendidikan model pesantren secara umum, telah sukses menghasilkan sejumlah ulama besar yang berkualitas, dan dijiwai oleh semangat yang tinggi. Mereka menyebarkan ilmu agama dan memantapkan akidah keimanan orang awam Indonesia, terutama di Jawa. Termasuk disini, adalah pondok pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah. Pondok pesantren Pabelan tersebut mempunyai kontribusi dan peran yang cukup besar dalam mencetak generasi penerus yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia.²⁵

Dari disini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Pabelan tersebut. Peneliti ingin membuktikan bahwa diantara putra-putri terbaik bangsa Indonesia, mereka menimba ilmu pengetahuan dan nyantri di pondok pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah. Pondok pesantren Pabelan sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman saja. Akan tetapi sekaligus melatih para santri menjadi pribadi yang tangguh, memiliki budi pekerti yang tinggi, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, memiliki rasa solidaritas yang kokoh sesama muslim, berdiri diatas kaki sendiri, dan disiplin. Kemudian, pondok Pabelan berperan mengembangkan masyarakat di sekitarnya.²⁶

Pondok pesantren Pabelan telah banyak melahirkan alumninya yang sukses dalam berbagai bidang. Tidak sedikit para alumni yang namanya dikenal secara luas di masyarakat menjadi *public figure*, tokoh politik, dan panutan masyarakat. Mereka para alumni pondok Pabelan sukses memperoleh

²⁴ Data tersebut di peroleh melalui hasil pengamatan di lapangan tentang Model Pendidikan Karakter di Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah pada awal bulan Januari 2013

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt.), hlm. 33.

²⁶ Komaruddin Hidayat, dkk., *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, (IKPP, Pondok Pabelan: 2015), hlm. XVI.

prestasi yang pantas dibanggakan. Kemudian, ada beberapa alumninya dari pondok pesantren Pabelan yang meraih gelar guru besar atau profesor dan doktor di sejumlah perguruan tinggi Indonesia. Mereka yang menyandang guru besar atau profesor diantaranya; Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. Dr. Bahtiar Efendi, Prof. Dr. Qowaid Mashuri, Prof. Dr. Jamhari Makruf, Prof. Dr. Safaatun Al-Mizana.²⁷ Sedangkan alumni yang bergelar doktor di antaranya, Dr. Endro Prasetyo, Dr. Ali Munhanib, Dr. Dahlan, Dr. Imam Munajad, Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatur, Dr. Zuhed, Dr. Radjasa Mu`tasim, dan Dr. Mahfud Masduki serta doktor-doktor muda lainnya.

Mereka itu semuanya pernah nyantri kepada KH. Hamam Dja`far pengasuh pondok pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah.²⁸ Beberapa ulama-ulama besar lainnya rata-rata mereka juga alumni dari pendidikan di pesantren Pabelan.²⁹ Seperti, Dr. Fadhil Munawar Manshur, pengasuh pondok pesantren Darussalam Ciamis, Jawa Barat. Disamping itu, Hendro atau Sadrah Prihatin dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang aktif di lembaga pendidikan Paramadina, dan pelatih, motivator karakter dan kepribadian yang handal.³⁰

Keberhasilan model pondok pesantren Pabelan dalam membina dan mendidik para santri menjadi ulama besar karena metode pendidikan yang baik, dan kemampuan seorang guru yang baik. Metode pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Hamam Dja`far dengan memberikan contoh keteladanan secara langsung, dan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada santrinya dalam kehidupan nyata. Termasuk para guru, dan pendidik lainnya. Dari latar belakang masalah diatas, maka

²⁷ Kedaulatan Rakyat, *Milad ke-50, Ponpes Pabelan Lahirkan Profesor dan Doktor*, (Yogyakarta: KR. Minggu Legi, 30 Agustus 2015), hlm. 4, kolom pojok bawah.

²⁸ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 33.

²⁹ M. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren (Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global)*, (Jakarta: IRD, 2006), hlm.11.

³⁰ Komaruddin Hidayat, dkk., *Pondok Pabelan...*, hlm. xvii.

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Pabelan Mungkid Jawa Tengah.

Adapun judul penelitian ini adalah; “*Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah*”

Mengapa model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Pabelan yang menjadi alasan penelitian disertasi ini? Disini, peneliti meyakini bahwa pendidikan model pondok pesantren telah menjadi solusi untuk pembelajaran santri atau anak didik yang baik dan ideal. Yaitu membina, dan membentuk kepribadian anak didik melalui model pendidikan pesantren. Disamping itu, pondok pesantren Pabelan juga memberikan kontribusi dalam pembinaan karakter terhadap para santrinya. Seperti; sopan santun, toleran, dan memiliki kesolehan sosial yang kuat.

Prinsip dasar yang ditanamkan model pondok pesantren Pabelan kepada santrinya yaitu, mengajarkan hidup sederhana, saling menghormati, peduli lingkungan, dan tolong menolong sesama teman santri, guru, kyai, serta para pendidik.³¹ Di pondok pesantren Pabelan juga mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam merubah lingkungan masyarakat sekitarnya. Yaitu; dari keterbelakangan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan menjadi masyarakat yang lebih maju dengan hidup mandiri, dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan di pondok pesantren Pabelan tidak hanya semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan. Akan tetapi tujuan yang lebih utama adalah; untuk meningkatkan kepribadian moral, budi pekerti yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Disamping itu, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur, dan bermoral. Kemudian, menyiapkan para santri untuk hidup sederhana, ikhlas, *qana`ah*, dan berhati bersih. Setiap santri dibina, dan

³¹ Hasil Wawancara langsung kepada KH Muhammad Balya di rumahnya Pabelan, tanggal 26 Januari 2014, pukul 08.30 WIB

diasuh oleh kyai agar dapat menerima etika agama yang benar, dan tulus di atas etika lainnya.

Tujuan pendidikan di pondok pesantren Pabelan bukanlah untuk mengejar kepentingan duniawi, jabatan kekuasaan, dan kekayaan harta benda semata. Akan tetapi yang ditanamkan kepada para santrinya; bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban, dan pengabdian untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Kemudian, mendidik kepada para santri agar menjadi dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.³²

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti menyampaikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Jawa Tengah?
2. Bagaimana implementasi model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menggali nilai-nilai positif model pendidikan karakter yang di kembangkan oleh pondok pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah.
- b. Untuk mengetahui dan menggali informasi bagaimana implementasi model pendidikan karakter yang di kembangkan oleh pondok pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan masukan kepada pemerintah, bahwa Pendidikan karakter model pondok pesantren seharusnya dapat dijadikan contoh untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berbasis karakter.

³²Zamakhsyari Dhofier, *Kyai ...*, hlm.21.

b. Memberikan penguatan kepada beberapa lembaga pendidikan yang ada. Bahwa pendidikan karakter model pondok pesantren seharusnya tetap dipertahankan dan dikembangkan lebih luas menjadi model masing-masing lembaga pendidikan yang ada.

Tujuan dan kegunaan penelitian disertasi yang dimaksud oleh peneliti disini, adalah merupakan gagasan, ide-ide, dan harapan yang harus dikembangkan oleh beberapa pihak yang terkait. Termasuk didalamnya pihak pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan yang akan mengembangkan model pendidikan karakter. Oleh karena itu, gagasan tersebut bermula dari hasil observasi awal di lapangan. Kemudian, dilanjutkan dengan pengembangan penelitian model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah.

D. Penelitian Yang Relevan

Tema disertasi yang peneliti kerjakan ini merupakan beberapa judul yang sudah dirancang oleh peneliti sebelumnya. Namun menjelang akhir semester tiga ada masukan dari pihak pengelola lembaga, untuk memilih lokasi. Yaitu; pondok pesantren Pabelan atau pondok pesantren modern Gontor. Kemudian, mengingat berbagai situasi dan kondisi saat itu, peneliti menentukan pilihan, dan tertarik mengambil lokasi di pondok pesantren Pabelan. Tema disertasi yang diajukan kepada pengelola adalah; *“Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah”*. Tema ini, sebenarnya perpaduan antara pendidikan karakter yang sedang dikembangkan oleh pemerintah. Dalam hal ini Mendiknas, dan model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pondok pesantren Pabelan itu sendiri.

Adapun tema-tema yang mengupas masalah pendidikan karakter sudah mulai banyak. Seperti; artikel jurnal, seminar, *workshop*, dan buku-buku tentang karakter. Bentuk disertasi yang membahas dan menelitinya tentang Model pendidikan

karakter di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah secara khusus belum ada. Namun dari itu, ada beberapa judul tesis, disertasi, buku, artikel jurnal, dan beberapa jenis penelitian lainnya yang dapat memperkuat untuk penulisan disertasi ini. Diantaranya adalah berikut ini:

1. Disertasi Seniati Sutarmin, "*Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Full Day School Mu`Adz Bin Jabal Yogyakarta*", ³³Program Pascasarjana UNY 2013.

Tujuan dari penulisan disertasi ini adalah, mengetahui konsep dasar, dan nilai-nilai dasar humanis religius di TK. Mengetahui metode dan media yang telah digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dasar humanis religius. Mengetahui kepedulian orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan nilai-nilai humanis religius. Juga mengetahui perubahan perilaku peserta didik di sekolah dan di rumah setelah mendapatkan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, memandang realitas sebagai kesatuan sosial yang dinamis, apa adanya atau natural. Diantara hasil penelitiannya, konsep dasar yang melandasi penanaman nilai-nilai dasar humanis religius di TK IT *Full day School Mu`adz Bin Jabal Yogyakarta* dengan mewujudkan generasi berakhlak mulia yang kuat iman dan keilmuannya.

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dasar humanis religius adalah: BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi), taushiyah, pemberian nasihat pekanan, pembiasaan, dan keteladanan. Mediana adalah orang, barang, situasi sosial, dan permainan interaktif non elektronik. Ada keselarasan pemaknaan antara orang tua dan

³³ Seniati Sutarmin, dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Full Day School Mu`Adz Bin Jabal Yogyakarta*", *Disertasi*, Program Pascasarjana UNY 2013.

sekolah tentang nilai-nilai dasar humanis religius. Terjadi perubahan perilaku anak lebih baik di sekolah dan di rumah, setelah mendapatkan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius di sekolah.

Disertasi tersebut membahas pendidikan karakter yang dikembangkan oleh TKIT Muad bin Jabal untuk tingkat anak TK. Namun belum membahas alumninya seperti apa dan bagaimana di lapangan. Sedangkan disertasi yang peneliti kerjakan lebih fokus pada model pendidikan karakter, hubungan pondok dengan masyarakat setempat, dan kontribusinya serta bagaimana alumninya di lapangan.

2. Skripsi M. Habib Chirzin dengan judul, “ *Tinjauan Filsafati Kebudayaan Terhadap Tata nilai Pondok Pesantren Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Indonesia, (Kasus Pondok Pesantren Pabelan)*”.³⁴ Skripsi; Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1983.

Tujuan penulisan skripsi ini diantaranya, untuk memperoleh kejelasan tentang hakekat pembangunan. Kemudian, untuk menemukan prinsip-prinsip dan norma-norma bagi pola pembangunan yang bersifat manusiawi dan dapat dipertanggung jawabkan dari segi budaya. Untuk mendapatkan sejumlah tata nilai yang berakar pada masyarakat dan penghayatan kultural masyarakat Indonesia yang mampu nenopang proses pembangunan masyarakat.

Skripsi ini, menggunakan teori Aristoteles yang menyebutkan bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial. Sebutan tersebut tidak salah, namun kurang lengkap. Manusia selain mengenal pembagian kerja dan organisasi sosial dalam hidupnya, ia masih memiliki dunia lain, yaitu dunia ide, gagasan dan perasaan atau akal budi. Selain itu, bahwa bahasa, seni, adat istiadat, moral, sistem pengetahuan,

³⁴ M. Habib Chirzin dengan judul, “ *Tinjauan Filsafati Kebudayaan Terhadap Tata nilai Pondok Pesantren Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Indonesia, (Kasus Pondok Pesantren Pabelan)*”, *Skripsi*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1983.

sistem peralatan hidup dan sistem pencaharian hidup serta religi adalah unsur-unsur dan syarat untuk mewujudkan pola kehidupan manusiawi yang lebih tinggi dari taraf kehidupan hewani.

Kajian skripsi dari M. Habib Chirzin memang baik, karena mengkaji pondok pesantren Pabelan dari aspek filsafat dan budaya serta nilai-nilai yang muncul di lingkungan pesantren tersebut. Kajian ini untuk melihat lebih dalam tentang nilai dan budaya yang ada dalam kehidupan di pesantren Pabelan. Namun belum mengungkapkan tentang model pendidikan karakter atau akhlak bagi para santri dan bagaimana cara implementasinya dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren tersebut.

3. Disertasi, Muhammad Zuhaery dengan judul, “*Pola Asuh Kyai dan Kemandirian Santri (Studi Komparasi Pada Pesantren Al-Tauhid Al- Islami Sawangan dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah)*”. Disertasi UMY tahun 2015.³⁵

Tujuan dari penelitian ini hanya mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh pimpinan pesantren dalam menumbuhkan jiwa kemandirian santri pada pesantren Al-Tauhid Al- Islami Sawangan dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah. Kemudian, mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pola asuh pimpinan pesantren pada pesantren Al-Tauhid Al- Islami Sawangan dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren At-Tauhid Al-Islami menggunakan kombinasi antara model pengajaran, pengajaran, dan pembujukan. Sistem pengajaran diatur

³⁵ Muhammad Zuhaery, “Pola Asuh Kyai dan Kemandirian Santri (Studi Komparasi Pada Pesantren Al-Tauhid Al- Islami Sawangan dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah)”. *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Muhammdiyah Yogyakarta, 2015.

mulai yang paling ringan, seperti teguran, baik melalui lisan maupun tulisan hingga pengganjaran berupa pengembalian atau pengusiran santri dari pondok pesantren.

Pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren Pabelan memiliki perbedaan dengan yang diterapkan di pondok At-Tauhid Al-Islamiy. Pondok Pesantren Pabelan mengemas pola asuh di pesantrennya dengan lebih modern dibandingkan dengan yang diterapkan di pondok At-Tauhid Al-Islamiy. Berdasarkan pola asuh tersebut yang ada di dua pesantren diarahkan untuk membentuk santri yang mandiri secara spiritual, *soft skill*, sosial dan ekonomi finansial.

Berbeda dengan disertasi yang sedang peneliti kerjakan, yaitu model pendidikan karakter di pondok Pabelan. Disini, peneliti lebih mengarah pada proses pendidikan karakter yaitu bagaimana pola pesantren memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada santri setiap harinya.

4. Disertasi, Rukiyati dengan judul, “ *Pendidikan Nilai Holistik untuk Membangun Karakter Anak di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta (Studi Kajian Konseptual-Filsafati dan Praktek)*”. Disertasi UNY tahun 2013.³⁶

Tujuan dari penelitian ini hanya mengonturksi landasan filsafati pendidikan nilai holistik Islam dan mendriskripsikan konsep pendidikan nilai menurut para pendiri dan guru di SDIT. Metode penelitian yang dipakai ada dua, yaitu metode hermeneutik filsafati digunakan untuk mengkaji pemikiran para filosof dan ahli pendidikan Islam, dan metode naturalistik-interpretif.

Hasil penelitian bahwa, landasan ontologis pendidikan nilai holistik Islam adalah *monisme multifaset* dengan titik tolak manusia sebagai hamba Allah dan pemimpin di muka bumi. Lalu landasan epistemologis

³⁶ Rukiyati, “ *Pendidikan Nilai Holistik untuk Membangun Karakter Anak di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta (Studi Kajian Konseptual-Filsafati dan Praktek)*”. *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

pendidikan Islam adalah teori pengetahuan yang mengakui berbagai sumber ilmu pengetahuan, serta aksiologis pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai dasar, seperti kebebasan, persamaan, keadilan, persaudaraan, dan perdamaian. Sedangkan tujuan pendidikan nilai Islam adalah untuk membentuk manusia berakhlak mulia. Konsep dasar yang digunakan di SDIT Alam Nurul Islam adalah pendidikan Islam terpadu dengan alam melalui pembiasaan anak didik berinteraksi dengan alam agar dapat merasakan dan memikirkan keberadaan dirinya sebagai bagian dari alam ciptaan Tuhan. Membentuk karakter anak didik menjadi shalih, ilmuwan dan pemimpin. Hasilnya, bahwa subjek didik mencerminkan anak yang sedang tumbuh menjadi orang shalih, sadar diri, terbuka, demokratis, percaya, aktif, kreatif, cepat tanggap, pintar, senang bekerja sama dan mandiri.

Penelitian ini ada sedikit kesamaan yaitu sama-sama mengupas pendidikan karakter secara umum. Namun dibalik itu masih banyak perbedaan-perbedaannya dan hanya menyampaikan harapan dari peserta didik yang belajar di SDIT tersebut, dan belum menyampaikan proses pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan yang digunakan serta hasil alumni dari SDIT tersebut belum muncul.

5. Disertasi Titik Sunarti Widyaningsih dengan judul *“Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)”*³⁷ Program Pascasarjana UNY, Yogyakarta, 2013.

Tujuan disertasi tersebut hanya mengidentifikasi nilai nilai karakter yang difasilitasi sekolah untuk diinternalisasikan dalam diri siswa. Kemudian, mengetahui

³⁷ Titik Sunarti Widyaningsih, “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di Smp 2 Bantul)”, *Disertasi*, Program Pascasarjana UNY, Yogyakarta, 2013.

proses internalisasi nilai karakter pada diri siswa, dan mengidentifikasi nilai karakter yang telah diaktualisasikan siswa dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan hasilnya, nilai nilai karakter yang difasilitasi oleh sekolah untuk diinternalisasikan dalam diri siswa SMP 2 Bantul adalah nilai religius, kejujuran, tanggungjawab, kesopanan, saling menghargai, peduli pada lingkungan dan cinta tanah air. Kemudian, proses internalisasi nilai karakter pada diri siswa SMP 2 Bantul dilakukan melalui lima tahapan. Yaitu, Proses penerimaan nilai, Proses merespon nilai, Proses seleksi nilai, Proses penghayatan nilai, dan Proses penerapan nilai. Sedangkan nilai karakter yang telah diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari siswa SMP 2 Bantul adalah nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, saling menghargai, dan peduli pada lingkungan.

Disertasi ini baru mengidentifikasi beberapa nilai karakter yang sudah dijalankan oleh siswa SMP 2 Bantul dan belum mengungkap bagaimana proses membentuk karakter siswa SMP 2 Bantul seperti yang sedang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Pabelan.

6. Disertasi Khirjan Nahdi yang berjudul, “*Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan: Refleksi Modal Spiritual dan Sosiokultural*”³⁸ Dalam disertasi tersebut membahas tentang dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan sejak berdiri hingga eksistensinya pada saat ini. Disini, peneliti ingin mengungkapkan elemen-elemen internal Pesantren, seperti kyai, santri, kitab, masjid dan pondok (asrama) dan elemen-elemen eksternal pesantren, seperti ekonomi, politik, dan sosiokultural. Dari pengaruh antara internal pesantren dengan eksternal pesantren tersebut akan menyebabkan suatu perubahan pesantren tersebut.

Untuk memperoleh data dalam penelitian disertasi tersebut diperolehnya melalui metode *etnografi*. Dalam

³⁸ Khirjan Nahdi, “Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan: Refleksi Modal Spiritual dan Sosiokultural” *Disertasi*, tahun 2013, Universitas Darussalam, Jombang.

kajian tersebut diperoleh suatu kesimpulan, dinamika Pesantren NW didominasi oleh sumber eksternal, yaitu politik dan ekonomi. Pergeseran terjadi pada aspek pemikiran. Kemudian kompleksitas eksternal yang berpengaruh pada kompleksitas internal Pesantren NW.

7. Disertasi Sabaruddin yang berjudul, “*Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus Pesantren-pesantren di Yogyakarta)*”³⁹. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam pembahasan disertasi tersebut hanya mengungkap sekitar nilai-nilai demokrasi yang dikembangkan oleh masing-masing pesantren, yaitu pesantren As-Sa`du di Bantul, pesantren As-Salafiyah di Mlangi Sleman, pesantren Nurul Ummah di Kotagede, dan pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah di Yogyakarta. Penelitian tersebut hanya menggunakan pendekatan sosiologis antropologis untuk mengungkap implementasi nilai-nilai demokrasi yang ada di pesantren tersebut. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi terlibat, dan dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif-komparatif model *Matthew B. Miles* dan *A. Michael Huberman*.

Penelitian ini sama dalam hal pesantren tapi ini belum mengungkap secara jelas tentang model pendidikan karakter yang ditanamkan oleh masing-masing pesantren yang ada di Yogyakarta. Hasil dari penelitian meliputi, nilai-nilai demokrasi yang hidup dalam pendidikan pesantren, yaitu nilai kebebasan berpendapat, berkelompok, dan berpartisipasi, menghormati orang lain, kesetaraan, kerjasama dan persaingan. Kemudian, nilai-nilai demokrasi tersebut hidup dan operasional karena benih-benihnya sudah

³⁹ Sabaruddin, “*Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus Pesantren-pesantren di Yogyakarta)*” tahun 2010, *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ada dalam beberapa kitab yang dijadikan referensi di pesantren tersebut.

8. Buku karya Amiruddin Nahrawi, yang berjudul “*Pembaharuan Pendidikan Pesantren*”.⁴⁰ Buku tersebut mengupas salah seorang tokoh ulama besar yaitu KH. Ali Maksum pengasuh Pesantren Krpyak Yogyakarta. Dalam salah satu pembahasannya, beliau memberikan penguatan bahwa pendidikan pesantren adalah lembaga yang siap mempersiapkan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian serta memiliki karakter yang tangguh.

Buku tersebut juga memaparkan tentang bagaimana sebuah lembaga pondok pesantren berstrategi untuk berubah menuju modernitas tanpa meninggalkan ilmu syari`ah dan ciri khas pondok pesantren itu sendiri.

9. Buku karya Thomas Lickona, dengan judul “*Mendidik untuk membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab*”⁴¹. Buku tersebut merupakan terjemahan dari buku *Educating for Character* yang mengupas tentang pendidikan karakter. Buku tersebut merupakan hasil penelitian dan observasi mendalam selama 20 tahun di sekolah-sekolah AS dan Kanada.

Karakter adalah proses perkembangan, dan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan selama hidup manusia dan selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Ibarat mengukir dan memberikan sentuhan agar objek yang diukir memiliki nilai lebih. Didalam karakter ada nilai inti yang berasal dari budaya, oleh karena itu tidak mungkin membangun karakter

⁴⁰ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008).

⁴¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung jawab*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta:Remaja Rosdakarya, 2012).

terlepas dari budaya kita sendiri dan sebaik-baik bekal yang diberikan bagi generasi mendatang adalah pendidikan karakter.

10. Buku karya Doni Koesoema A. yang berjudul “ *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*”.⁴² Buku tersebut mengupas secara mendalam tentang pendidikan karakter, konsep-konsep dasar pendidikan karakter dan bagaimana menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter pada anak didik. Buku ini memang bagus untuk ditelaah dan dihayati dengan baik oleh seorang pendidik, namun dalam buku tersebut tidak menyinggung sama sekali sistem pendidikan karakter model pesantren.

Adapun posisi disertasi yang sedang peneliti tulis dengan kajian penelitian-penelitian terdahulu, adalah letak perbedaannya dalam hal; 1) Disertasi yang peneliti kaji ini akan mengupas lebih mendalam tentang model pendidikan karakter yang masih dipertahankan dengan baik oleh pondok pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah. 2) Disertasi ini akan mencari pola atau model dan proses pembentukan karakter model pondok pesantren di Pabelan Magelang seperti apa. 3) Dalam disertasi ini akan menggali nilai budaya luhur bangsa, dan nilai-nilai agama yang dipraktekkan oleh lembaga pondok pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah sejak periode KH Hamam hingga sekarang. 4) Bagaimana implementasi model pendidikan karakter bagi para santri yang ada sekarang ini.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam disertasi ini mencakup beberapa uraian penting dari satu pembahasan ke pembahasan berikutnya. Yaitu,

Bab I Pendahuluan, yang meliputi, a. Latar belakang masalah, b. Rumusan masalah, c. Tujuan dan kegunaan

⁴² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007).

penelitian, dan sistematika Pembahasan. Bab II Kajian Teori yang meliputi ; Model Pendidikan Karakter, meliputi, a. Pengertian Pendidikan, b.Tujuan pendidikan Karakter, c. Hakekat Pendidikan Karakter, d. Urgensi Pendidikan karakter, Bab. III Metodologi Penelitian, yang meliputi 1. Bab. IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, 1. Profil Pondok Pesantren, yaitu Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah. Meliputi 1. Sejarah Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan, 2. Kegiatan pondok pesantren dan 3. Metode Pembelajarannya. Bab V Penutup yang meliputi 1. Kesimpulan, 2. Saran 3. Rekomendasi dan 4. Daftar pustaka, Curriculum Vitae, dan lampiran-lampiran.

F. Kerangka Pembahasan

Kerangka pembahasan yang direncanakan dalam penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data di lapangan
2. Tahap verifikasi data yang layak dengan tema disertasi
3. Tahap penulisan proposal disertasi
4. Tahap konsultasi dengan pembimbing promotor dan penguji
5. Tahap perbaikan disertasi